

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Salah satu pihak yang bertanggungjawab dalam terlaksananya fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah keluarga. Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan siswa, merupakan tempat pendidikan pertama baginya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Hal ini dikarenakan hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu kelancaran proses pendidikan seseorang, terutama anggota keluarganya.

Selain keluarga, peranan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pembentukan karakter disiplin seorang siswa. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi seorang siswa diharapkan mampu memberikan perkembangan jiwa. Peran guru

---

<sup>1</sup> Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm. 15.

tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya.<sup>2</sup>

Fungsi orang tua dan guru sebagai pendidik masing-masing mempunyai peran yang penting terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Orang tua sebagai pendidik yang pertama di lingkungan keluarga merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, karakter disiplin seorang siswa sebaiknya ditumbuhkan sejak dini oleh orang tua. Mendisiplinkan siswa pada dasarnya mengajarkan siswa untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak.

Sifat yang mudah dibentuk pada masa kanak-kanak dapat membuat pengalaman-pengalaman selama masa hidup anak. Hal ini dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Sedangkan guru sebagai pendidik yang berada di lingkungan sekolah berfungsi menjadi pendidik, pengajar, pembimbing, serta pelatih bagi seorang siswa. Sebagai seorang guru yang menggantikan peran orang tua di sekolah, guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi siswanya. Dalam penegakkan kedisiplinan, selain memberikan contoh secara nyata kepada siswanya, guru dapat memasukkan teladan, memotivasi, memberikan dorongan, dan juga menyampaikan makna penting disiplin pada siswanya.<sup>3</sup>

Guru dan orang tua merupakan pendidik yang diharapkan mampu bekerjasama dalam membina karakter disiplin pada siswa. Tanpa adanya kerjasama yang

---

<sup>2</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 52-53.

<sup>3</sup> Suryadi, *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*, Jurnal Pasca Sarjana, (Bandung: Pascasarjana UPI, 2006), hlm .71, t.d.

dilakukan oleh orang tua dan guru, tentu karakter disiplin tidak dapat dibentuk pada diri seorang siswa. Bagaimana tidak, apabila di sekolah guru telah bersusah payah untuk membentuk karakter disiplin siswa tetapi di rumah orang tua sebagai pendidik siswa di lingkungan keluarga tidak mendukung usaha yang dilakukan oleh guru di sekolah, tentunya apa yang telah dibangun oleh guru tidak akan dapat berdiri kokoh, bahkan akan runtuh karena tidak adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua.

Namun, kenyataan di lapangan yang saya temui pada saat magang III Pada 03 September sampai dengan 20 Oktober 2018 masih banyak terjadi permasalahan mengenai kerjasama antara guru dengan orang tua di MI Daarul Aitam Palembang. Baik guru maupun orang tua belum bisa menjalin kerjasama yang baik guna membentuk karakter disiplin siswa. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya urusan mendidikan anak kepada guru di sekolah, bahkan datang ke sekolah untuk mengambil rapor orang tua masih belum bisa menyempatkan waktunya. Kebanyakan orang tua lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan memberikan perhatian pada pendidikan anak. Selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum efektif, lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter anak didik. Hal ini tentunya merupakan kesalahan besar yang dilakukan oleh orang tua.<sup>4</sup>

Sebagai orang yang paling dekat dengan anak sebaiknya orang tua benar-benar memperhatikan tumbuh kembang anak baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Orang tua tidak boleh lepas tangan begitu saja menyerahkan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 75.

kewajiban mendidik anaknya kepada guru di sekolah. Orang tua diharapkan tetap mengontrol perkembangan anaknya melalui guru di sekolah dan mengimbangi usaha yang telah dilakukan guru, khususnya dalam pembentukan karakter disiplin anak.

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam **Upaya Guru Dalam Membina Kerjasama dengan Orang Tua Guna Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di MI Daarul Aitam Palembang.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina kerjasama dengan orang tua guna membentuk karakter disiplin siswa MI Daarul Aitam Palembang?
2. Faktor apa saja yang menghambat upaya guru dalam membina kerjasama dengan orang tua guna membentuk karakter disiplin siswa MI Daarul Aitam Palembang?

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, permasalahan kerjasama guru dengan orang tua sangat kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan permasalahan tentang bagaimana upaya guru dalam membina kerjasama dengan orang tua guna membentuk karakter disiplin siswa, terutama siswa kelas IV Di Mi Daarul Aitam Palembang.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina kerjasama dengan orang tua guna membentuk karakter disiplin siswa MI Daarul Aitam Palembang.
2. Mengetahui faktor apa saja yang menghambat upaya guru dalam membina kerjasama dengan orang tua guna membentuk karakter disiplin siswa MI Daarul Aitam Palembang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a) Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar khususnya upaya guru dalam membina kerjasama dengan orang tua guna membentuk karakter disiplin siswa Sekolah Dasar.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian lain yang relevan.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

###### a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hubungan kerjasama antara pihak sekolah (guru) dan

keluarga (orang tua) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa dan membentuk pribadi siswa yang berkarakter.

b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hubungan kerjasama dengan pihak sekolah (guru) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa dan membentuk pribadi siswa yang berkarakter.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan bagi peneliti apabila sudah menjadi guru agar dapat membina kerjasama dengan orang tua guna membentuk karakter yang baik bagi siswa.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu adalah suatu teori yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan kita teliti yang lebih mengkhususkan pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang bersifat relevan.

Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang Upaya Guru Dalam Membina Kerjasama dengan Orang Tua Guna Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di MI Daarul Aitam Palembang. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Yang *Pertama*, Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan” yang disusun oleh H. Syarif Hidayat pada tahun 2013. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh/ hubungan positif antara kerjasama

orang tua dengan guru terhadap disiplin peserta didik. Sumbangan variabel kerjasama orang tua dengan guru terhadap disiplin peserta didik sebesar 10,1%. Kerjasama antara orang tua peserta didik dengan guru di sekolah dalam proses pendidikan anak, tergolong lemah dan kurang optimal terutama pada aspek komunikasi dan keterlibatan peserta didik dalam menegakkan ketaatan pada tata tertib sekolah.<sup>5</sup>

Yang *kedua*, “Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTs N Piyungan Yogyakarta” yang disusun oleh Siti Sofiah pada tahun 2009. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membina perilaku keagamaan siswa kelas VIII di MTs N Piyungan Bantul Yogyakarta meliputi adanya, konsultasi langsung antara guru dan orang tua, komunikasi via telepon, kunjungan guru ke rumah orang tua siswa, serta pertemuan wali murid. Bentuk-bentuk kerjasama tersebut berpengaruh terhadap pembinaan perilaku siswa, karena hal tersebut sangat ditekankan dalam pendidikan di MTs N Piyungan Bantul Yogyakarta untuk mewujudkan pribadi muslim yang benar-benar berbudi luhur dalam perkataan dan perbuatan serta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama kelak.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti Upaya Guru Dalam Membina Kerjasama dengan Orang Tua Guna Membentuk Karakter Disiplin Siswa.

---

<sup>5</sup> H. Syarif Hidayat, dengan judul Penelitian “*Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan*”. Tahun ajaran 2013-2014.

<sup>6</sup> Siti Sofia, dengan Judul Penelitian “*Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTs N Piyungan Yogyakarta*” pada tahun 2009.

Sedangkan perbedaannya yaitu jika pada penelitian sebelumnya, peneliti melihat terdapat perbedaan yaitu mengenai Tingkat Satuan, kelas dan sekolah.



## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Teori dan Konsep**

##### **1. Pengertian Upaya Guru**

Kata upaya menurut bahasa dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan, yang dimaksud dengan upaya disini adalah segala usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.<sup>7</sup>

Guru adalah tenaga pengajar dan memikul tanggung jawab pengelolaan, pengajaran, sesuai dengan bidang studi keahliannya. Oleh karena latar belakang pendidikannya, kedudukannya, dan tugasnya dalam suatu institusi pendidikan.

Guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau dikelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>8</sup>

##### **2. Membina Kerjasama**

###### **a. Pengertian Kerjasama**

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk

---

<sup>7</sup> Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm.169.

<sup>8</sup> Faisal Abdullah, *Bimbingan dan Konseling*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016), hlm. 138.

mencapai suatu hasil mufakat.<sup>9</sup> Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan.

Dengan adanya kerjasama antara sekolah dan keluarga , orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya.<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan. Adapun tujuan dari kerjasama Menurut Modjiono yaitu:

- 1) Untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah
- 2) Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi.
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa.
- 4) Untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lain antar teman.<sup>11</sup>

#### **b. Kerjasama Guru dan Orang Tua**

Apabila sekolah mengharapkan hasil yang baik dari pendidikan siswanya, perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara sekolah (guru) dan keluarga (orang tua). Dengan adanya kerjasama antara sekolah

---

<sup>9</sup>Adesanjaya.blogspot.com/*kedisiplinanbelajasiswa*,(Online)(<http://adrenalinpenulis.blogspot.co.id/2011/11/pembentukan-karakterdisiplin-dalam.html>), diakses 05 February 2019.

<sup>10</sup> Ngalim Purwanto, *Pskologi Pendidikan*, (Bandung:Rosdakarya, 2004), hlm. 125-126.

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm.

dan keluarga, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai kerjasama tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerjasama guru dan orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mendidik anak guna tercapainya keberhasilan seorang anak dalam pendidikannya.

Ngalim Purwanto, mengemukakan cara-cara untuk mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah dan keluarga, diantaranya: (1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru (2) Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga, (3) Adanya daftar nilai atau rapor, (4) Kunjungan guru ke rumah orang tua murid, atau sebaliknya kunjungan orang tua murid ke sekolah, (5) Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran-pameran hasil karya murid-murid, (6) Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru (POMG).<sup>13</sup>

Adapun penjelasan dari cara-cara untuk mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah dan orang tua tersebut, sebagai berikut:

- 1) Mengadakan Pertemuan dengan Orang Tua pada Hari Penerimaan Murid Baru

---

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 55

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hlm. 130-131.

Setiap tahun sekolah selalu mengadakan pendaftaran untuk menerima murid baru. Pada kesempatan itu dapat digunakan oleh kepala sekolah dan guru-guru untuk mengadakan pertemuan dengan para orang tua murid. Selain waktu itu, dapat juga pada hari pertama masuk sekolah para orang tua diminta datang untuk menanyakan segala sesuatu tentang anak-anaknya oleh kepala sekolah, lebih baik pula jika pada hari pertama masuk sekolah para orang tua diminta datang untuk mengadakan pertemuan dengan guru-guru. Dalam pertemuan itu kepala sekolah dan guru-guru dapat merencanakan apa-apa yang perlu dibicarakan. Umpunya, pembicaraan tentang perlunya kerjasama dalam mendidik anak-anaknya agar jangan sampai timbul salah paham; mengadakan sekedar ceramah tentang cara-cara mendidik anak-anak yang baru masuk sekolah, dan lain-lain.<sup>14</sup>

## 2) Mengadakan Surat-Menyurat antara Sekolah dan Keluarga

Surat-menyurat itu perlu diadakan, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Seperti surat peringatan dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu perlu lebih giat, sering mangkir atau membolos, dan lain-lain. Alangkah baiknya pula jika surat-menyurat timbul dari orang tua sendiri kepada guru atau kepala sekolah, maupun ketika orang tua memerlukan keterangan-keterangan bagaimana tingkah laku anaknya di sekolah, adakah anaknya itu tidak menyusahkan guru

---

<sup>14</sup> Nuradjan Dolet, *Managemen Disiplin Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2003), hlm 103

guru dan sebagainya. Sebab, ternyata banyak anak-anak yang menunjukkan tingkah laku yang berlawanan di rumah dengan di sekolah.

### 3) Adanya Daftar Nilai atau Rapor

Adanya daftar nilai atau rapor yang setiap catur wulan atau semester dibagikan kepada murid-murid pun dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua murid. Sekolah dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orang tua yang hasil rapor anaknya kurang baik, atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya.

### 4) Kunjungan Guru ke Rumah Orang Tua Murid atau Sebaliknya Kunjungan Orang Tua Murid ke Sekolah

Hal ini lebih menguntungkan daripada hanya mengadakan surat-menyurat saja. Tentu saja kunjungan guru ke rumah orang tua murid itu dilakukan bilamana diperlukan, misalnya, untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami di sekolah terhadap anak-anaknya atau mengunjungi murid yang sembuh dari sakitnya atau sekedar memberi hiburan.<sup>15</sup> Mengadakan Perayaan, Pesta Sekolah atau Pameran-Pameran Hasil Karya Murid-Murid

Pada umumnya tiap akhir tahun pelajaran, tiap-tiap sekolah mengadakan ulang tahun atau perayaan kenaikan kelas, juga perpisahan dengan anak-anak yang akan meninggalkan sekolah karena sudah tamat. Dalam perayaan-perayaan tersebut, yang dikunjungi oleh orang tua murid, sekolah dapat mempertunjukkan kepandaian-kepandaian dan kecakapan murid-muridnya,

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 104.

seperti tari-tarian, olahraga, nyanyi-nyanyian, dan perlombaan menggambar. Kesempatan itu dapat dipergunakan oleh kepala sekolah dan guru-guru untuk berkenalan dan sekedarnya pembicaraan-pembicaraan secara ramah-tamah dengan orang tua murid, tentang anak-anaknya, secara perseorangan ataupun secara kolektif.<sup>16</sup>

#### 5) Mendirikan Perkumpulan Orang Tua Murid dan Guru (POMG)

Dengan adanya perkumpulan semacam ini sekolah dapat mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur untuk membicarakan masalah-masalah mendidik yang masih banyak kesalahan yang terdapat pada orang tua. Adanya PMOG dapat membantu kelancaran jalannya pengajaran di sekolah.<sup>17</sup>

### **c. Keterlibatan Orang Tua dalam Perencanaan Program Pendidikan Karakter Siswa**

Para orang tua harus menjadi bagian dalam perencanaan prakarsa pendidikan karakter. Keterlibatan ini menjadi dasar untuk membangun kepercayaan.<sup>18</sup>

Cara pertama untuk membuat mitra orang tua adalah dengan memberikan kesempatan bagi semua orang untuk memberi masukan. Jika sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter, cara yang baik untuk memberikan suara semua orang tua dengan memberikan daftar target kebijakan sekolah, sesuai permintaan, “menandai tiga yang harus sekolah tekankan lagi, menyusunnya

---

<sup>16</sup> A Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 44.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.105.

<sup>18</sup> Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 34.

berdasarkan kepentingan, dan memberikan alasan jika menginginkannya. Cara ketiga untuk melibatkan orang tua dalam upaya membentuk karakter adalah memiliki orang tua sebagai perwakilan komite kepemimpinan pendidikan orang tua di sekolah. Cara keempat adalah mendapatkan surat bulanan dari kepala sekolah mengenai program pendidikan karakter, menjaga semua orang tua untuk mengikuti program, mendorong partisipasi pada kegiatan yang berbasis sekolah, meminta mereka untuk menerapkan kebijakan di rumah dan mengundang umpan balik serta pertanyaan.<sup>19</sup>

Beberapa orang tua tentunya masih ada saja yang bersikap acuh atau tidak mendukung adanya usaha sekolah dalam memberikan pendidikan nilai. Sekolah-sekolah yang telah berkomitmen telah menunjukkan bahwa sesungguhnya banyak orang tua yang ingin ikut bergabung dalam membimbing anak-anak mereka untuk menjadi orang-orang yang baik dan bermoral. Untuk itu, analisis yang telah dibentuk tersebut merupakan suatu bagian yang cukup penting dalam pengembangan pendidikan karakter.<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam perencanaan program pendidikan karakter meliputi: memberikan masukan dalam perencanaan program pendidikan karakter, memberikan daftar target kebijakan sekolah, menjadi perwakilan komite kepemimpinan orang tua di sekolah, mendapatkan surat bulanan dari kepala sekolah mengenai program pendidikan karakter, menjaga semua orang tua

---

<sup>19</sup> Thomas Lichona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Penertbit Nusantara, 2013), hlm. 80-89.

<sup>20</sup> *Ibid*, 2012, hlm. 59.

untuk mengikuti program, mendorong partisipasi pada kegiatan yang berbasis sekolah, menerapkan kebijakan di rumah.

### **3. Karakter Disiplin**

#### **a. Pengertian Karakter**

Menurut Iskandar, karakter atau kepribadian (*personality*) adalah sifat atau perilaku dasar khas seseorang dalam keseharian hidupnya yang secara otomatis ia lakukan atau merespons terhadap suatu kejadian atau keadaan. Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang diperbuat.<sup>21</sup>

Menurut Simon Philips, Karakter adalah kumpulan tat nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Suryati Darmiatun dan Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm .9.

<sup>22</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.80.



Dalam pandangan Islam karakter diartikan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak. Yang berarti, bahwa kehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaan itu disebut akhlak.<sup>23</sup>

Istilah kepribadian juga berkaitan dengan istilah Karakter, yang diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Jadi, ia berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki seseorang.

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespon sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran).

3) Kepercayaan

4) Merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis.

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan.

---

<sup>23</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62.

5) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Sementara itu kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.<sup>24</sup>

**b. Ruang lingkup pendidikan karakter**

Pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada:

(1) Pendidikan formal.

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

(2) Pendidikan nonformal.

Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan nonformal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

(3) Pendidikan informal.

---

<sup>24</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.168-178.

Pendidikan karakter pada pendidikan informal berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>25</sup>

**c. Nilai-nilai pembentuk karakter**

Nilai-nilai pendidikan karakter dikembangkan dari empat sumber, yaitu:

1) Agama. Dari segi agama masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat Indonesia selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan-nya. Atas pertimbangan tersebut maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Pancasila.

Negara Indonesia didirikan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Melalui nilai-nilai inilah dikembangkan nilai-nilai pendidikan karakter.

3) Budaya.

Dari sisi budaya dapat diketahui bahwa budaya sebagai suatu kebenaran. Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-

---

<sup>25</sup> Agus Taufik, dkk. *Pendidikan Anak di SD*. (Tangerang: Universitas Terbuka). 2014. hlm 113.

nilai budaya ini dijadikan sebagai salah satu sumber nilai dalam pendidikan karakter.

5) Tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter.

**d. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SD/MI**

Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Sosialisasi ke *stakeholders* (komite sekolah/ madrasah, masyarakat, lem-baga-lembaga).
- 2) Pengembangan dalam kegiatan sekolah/ madrasah sebagaimana Integrasi dalam matapelajaran yaitu peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*), dapat digunakan untuk pendidikan karakter., Integrasi dalam muatan lokal dan Kegiatan pengembangan diri.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemdiknas, 2011) hlm. 15.

**e. Implementasi pendidikan karakter di SD/MI**

Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter di SD/MI idealnya dilakukan dengan mengacu pada *grand design* konteks mikro pendidikan karakter.

Integrasi nilai karakter ke dalam mata pelajaran dapat dilakukan ke dalam Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar di setiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tentu berbeda. Ada yang banyak dan ada yang sedikit. Selanjutnya, Kompetensi Dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan melalui muatan lokal berdasarkan Kompetensi Dasar yang ditentukan pemerintah daerah. Integrasi nilai dilakukan dalam setiap pokok bahasan maupun kompetensi dasar selanjutnya nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembentukan nilai karakter melalui pengembangan diri dapat dilakukan melalui pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelayanan konseling dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan layanannya dapat dilakukan secara individu, kelompok maupun klasikal. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diberikan di luar

kelas berupa kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan diri siswa melalui kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.<sup>27</sup>

#### **f. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Kepribadian/ karakter/ pola aksi atau sifat khas seseorang dalam pembentukannya dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya faktor bawaan, pengaruh keluarga dan lingkungannya. Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh orang sekitar yang dekat, terutama orang tua, pengasuh, keluarga atau saudara-saudaranya. Anak-anak dibesarkan melalui pengaruh orang tua, orang terdekat, pengasuh atau pembantu keluarga.<sup>28</sup>

#### **g. Pengertian Disiplin**

Daryanto dan Suryatri , disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin mengarah pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Daryanto dan Suryatr juga mengartikan disiplin dalam perpektif umum yaitu perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi

---

<sup>27</sup> Muhamad Afandi. 2017 “Character Education Investment In SD/MI” Journal of Elementari: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol 2, No 2, (Online) <https://scholar.google.co.id/citations?user>. 25 Juli, hlm 20-21.

<sup>28</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.96.

sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/ mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.<sup>29</sup>

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sedangkan orang yang disiplinnya rendah biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi informasi), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).<sup>30</sup>

Suryadi menyebutkan bahwa proses pembentukan disiplin pada anak dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut: (1) melatih anak untuk berdisiplin, (2) membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai moral dan etika, (3) adanya kontrol orangtua dalam mengembangkan disiplin anak.<sup>31</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku seseorang yang mengarah pada ketertiban dan pengendalian diri. Dengan menerapkan disiplin, kehidupan seseorang akan lebih teratur

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm .49.

<sup>30</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.136.

<sup>31</sup> Suryadi, *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*, (Bandung: Pascasarjana UPI, 2006), hlm. 73.

dan terarah kemana tujuannya. Orang yang menerapkan disiplin dalam hidupnya, akan lebih menghargai waktu karena baginya waktu adalah uang.

Mengacu pada pengertian karakter dan disiplin, maka dalam penelitian ini yang dimaksud karakter disiplin adalah sifat atau perilaku seseorang yang mengarah pada ketertiban dan pengendalian diri. Karakter disiplin merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang di dalam dirinya, yang terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.<sup>32</sup>

#### **h. Unsur-unsur Disiplin**

Adapun penjelasan dari unsur-unsur disiplin tersebut sebagai berikut:

##### 1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi-situasi tertentu.

##### 2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan,

---

<sup>32</sup> Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.81.



perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.<sup>33</sup>

### 3) Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk pemberian untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial, memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

### 4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada orang yang tidak menyesuaikan pada standar dan dalam penghargaan bagi orang yang menyesuaikan.<sup>34</sup>

## **i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter**

*Pertama* adalah faktor insting (naluri). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi

---

<sup>33</sup> <http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/unsur-unsur-kedisiplinan.html> (online), diakses pada 31 January 2019.

<sup>34</sup> Suryadi, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 76.

adalah adat/ kebiasaan. Adat/ kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang *dalam* bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, antara lain: Mudah diperbuat, dan menghemat waktu dan perhatian.

*Faktor ketiga*, yang ikut mempengaruhi adalah keturunan (*wirotsah/ heredity*). Secara langsung atau tidak *langsung* keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang. Faktor *keturunan* atau warisan tersebut terdiri atas: *warisan* khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, warisan khusus dari orang tua.<sup>35</sup>

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “*menghilangkan* semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan, dan mencintainya.”<sup>36</sup>

## **B. Definisi Konseptual**

Adapun definisi Operasional istilah-istilah yang terkandung pada judul penelitian di atas yaitu:

### **1. Guru**

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, menjelaskan bahwa guru adalah seorang pendidik. Sedangkan Menurut Suparlan, Guru adalah orang yang

---

<sup>35</sup> Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 177.

<sup>36</sup> Megawangi,R., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: BP Migas dan Energy, 2004), hlm. 80-82.

tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Adapun menurut Imran juga menambahkan bahwa guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah.<sup>37</sup>

Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta ataupun pemerintah yang bertugas untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan lainnya..

## **2. Kerjasama**

Menurut Pamudji kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi antar individu bekerjasama sama sampai terwujud tujuan yang dinamis. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa unsur utama kerjasama ada tiga yaitu adanya individu individu, adanya interaksi dan adanya tujuan yang sama.<sup>38</sup>

Jadi, kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan.

---

<sup>37</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Jakarta: Hikayat Publishing, 2008), hlm. 12.

<sup>38</sup> Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 30.

### 3. Karakter Disiplin

Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang diperbuat.

Adapun Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban.<sup>39</sup>

Jadi karakter disiplin seseorang adalah Prilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada.

---

<sup>39</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakte*, ... hlm. 103.